

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1 Kesimpulan**

*Screenwriter* atau penulis naskah menjadi salah satu pemegang tanggung jawab besar dalam film dokumenter. Seorang penulis naskah menentukan bagaimana inti pesan dari film dokumenter akan disampaikan, di mana dalam film dokumenter "Bhinneka Tunggal Persija: Suara The Jakmania" naskah difokuskan untuk merekam kehidupan supporter sepak bola di Indonesia. Terlebih dalam kasus ini, sosok suporter sepak bola di Indonesia seringkali dianggap sebagai kelompok yang anarkis dan tidak beraturan. Adanya film dokumenter "Bhinneka Tunggal Persija: Suara The Jakmania" membuktikan bahwa suporter sepak bola bukan hanya sekadar menonton sepak bola. The Jakmania merupakan salah satu contoh organisasi sepak bola di Indonesia yang sudah terorganisir dan teratur. The Jakmania lebih dari sekadar organisasi yang hanya mementingkan sisi sepak bolanya saja, tetapi The Jakmania ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk masyarakat luas. Film dokumenter "Bhinneka Tunggal Persija: Suara The Jakmania" menampilkan bentuk transformasi dari suporter sepak bola yang tadinya anarkis menjadi lebih moderat. Selain itu, film dokumenter "Bhinneka Tunggal Persija: Suara The Jakmania" juga menampilkan sejarah, bentuk cinta, kreativitas, kebhinnekaan, struktur organisasi, aksi sosial, kampanye-kampanye anti diskriminasi, hingga menyangkut permasalahan tragedi Kanjuruhan yang terjadi pada tahun 2022. Pada prosesnya, penulis naskah melewati tiga tahap, yaitu tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Pada proses praproduksi, penulis naskah "Bhinneka Tunggal Persija: Suara The Jakmania" melakukan berbagai tahapan. Tahap pertama adalah riset yang dilakukan mengenai isu yang ada, riset lapangan, dan riset lokasi. Riset isu dilakukan sebagai acuan dari permasalahan utama yang mendorong dibuatnya film dokumenter "Bhinneka Tunggal Persija: Suara The Jakmania", di mana umumnya film dokumenter dibuat berdasarkan adanya permasalahan di masyarakat. Dari riset isu yang dilakukan, ditemukan lah isu utama dalam film dokumenter ini, yaitu "Kehidupan Suporter Sepak bola di Indonesia"

dengan subtopik “Kehidupan Suporter The Jakmania”. Kemudian, riset lapangan dilakukan pada tahap praproduksi untuk mengetahui siapa saja narasumber yang akan kami wawancarai untuk mendukung jawaban dari narasumber utama film ini, yaitu Diky Soemarno selaku Ketua Umum The Jakmania. Kami memilih tujuh narasumber tambahan dan beberapa Vox Populi untuk menjadi bagian dari film dokumenter “Bhinneka Tunggal Persija: Suara The Jakmania”. Terakhir, penentuan lokasi-lokasi yang digunakan dalam pengambilan gambar film dokumenter dan memastikan apakah lokasi-lokasi tersebut memadai. Selama tahap praproduksi, penulis naskah juga membuat rancangan *storyline* yang merupakan panduan kerja yang berisi informasi cerita, *logline* atau penjelasan singkat mengenai narasumber utama, alur cerita singkat film dokumenter “Bhinneka Tunggal Persija: Suara The Jakmania, treatment atau pengembangan dari *storyline*, *timeline*, dan *budgeting*.

Pada proses produksi, penulis naskah “Bhinneka Tunggal Persija: Suara The Jakmania” membuat sebuah alur cerita yang selanjutnya disebut dengan *final script* yang melalui proses *editing script* yang akan menjadi panduan dalam proses pengambilan gambar. Adanya *final script* ini hanya menjadi acuan semata agar proses produksi tetap sejalan dengan tema utama, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya kejadian-kejadian spontan yang terjadi pada saat proses produksi. *Final script* ini sebagai bentuk pengembangan dari treatment yang ada pada tahap praproduksi, di mana *final script* ini berfokus untuk menampilkan kehidupan suporter sepak bola di Indonesia dan menggambarkan juga transformasi dari organisasi The Jakmania. Pada hal ini, Diky Soemarno selaku narasumber utama beserta narasumber-narasumber lain seperti contohnya Ir. Tauhid Indrasjarief atau Bung Ferry selaku pendiri The Jakmania sebagai penguat dari jawaban-jawaban yang diberikannya. Selain membuat naskah final atau *final script*, pada tahap produksi penulis naskah atau *screenwriter* juga membuat final guideline yang akan menjadi acuan pada proses pengambilan gambar dan merupakan pengembangan dari guideline yang sebelumnya telah dibuat. *Final guideline* ini dibuat sebagai acuan dalam proses *shooting* yang dilakukan pada tahap produksi. *Final guideline* yang digunakan berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber, di mana pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam *final guideline* dibuat dengan menyesuaikan alur cerita dan narasumber-narasumber

yang ada. *Final guideline* yang dibuat oleh penulis naskah memiliki tujuan utama untuk dapat mengungkapkan sudut pandang dari narasumber-narasumber yang ada, di mana pada film dokumenter ini merupakan Diky Soemarno sebagai narasumber utama, Ir. Tauhid Indrasjarief alias Bung Ferry sebagai Pendiri The Jakmania, Temmy Meliana alias Bunda Temmy sebagai Pendiri The Jakmania sekaligus perwakilan dari Jak Angel, Ghazi Luthfi sebagai Kepala Bidang Sosial dan Kemasyarakatan, Fadel Busthomy sebagai Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan, Jaka Lelana sebagai Koordiantor Wilayah Ragunan, Fariz Raya Van Gobel sebagai Infokom Biro Tokyo, dan Tony Sucipto sebagai perwakilan dari pemain Persija Jakarta.

Selama proses pascaproduksi film dokumenter “Bhinneka Tunggal Persija: Suara The Jakmania, penulis naskah meninjau kembali *storyline* yang telah dibuat pada proses praproduksi, di mana tinjauan dari *storyline* ini kemudian akan diproses kembali menjadi *final script* yang dihasilkan dari proses *editing script*. *Final script* ini yang menjadi panduan bagi editor dalam melaksanakan proses penyuntingan. Proses peninjauan *script* ini disebut dengan *editing script* yang kemudian menjadi produk final oleh penulis naskah. Proses *editing script* ini juga mendapatkan peninjauan dari sutradara mengenai hal-hal visual, audio, hingga cerita. Hasil akhir *editing script* dalam film dokumenter “Bhinneka Tunggal Persija: Suara The Jakmania” berisikan gabungan antara *final script* yang berisikan alur cerita dan jawaban dari narasumber yang ada terhadap pertanyaan yang ada pada *final guideline*. Proses *editing script* ini dilakukan setelah pengambilan gambar selesai dilakukan. Isi dari *script* pada tahap *editing script* disesuaikan kembali dengan *footage* atau stok video yang telah diambil berdasarkan *final script* pada tahap produksi.

Seorang penulis naskah dalam produksi film dokumenter, terutama pada film dokumenter “Bhinneka Tunggal Persija: Suara The Jakmania” lebih tepat disebut penulis atau *writer*. Penulis dalam film nonfiksi dirasa lebih eksklusif. Rasionalitas penulis dalam film dokumenter adalah menjelaskan bahwa peran seorang penulis naskah adalah mendukung produksi melalui keahlian dalam kepenulisan, memberikan asistensi dalam administrasi, *paperwork*, dan juga

melakukan penelitian. Penulis pada film dokumenter tidak sepenuhnya mengendalikan jalan cerita dari sebuah film dokumenter. Penggarapan film dokumenter ini bisa saja terjadi perubahan yang mana seorang *writer* bisa memberikan asistensi yang harus dilakukan dalam konteks kepenulisan. Sebagai contoh adalah memberikan panduan awal untuk *editing script*, yang mana penulis mengubah video wawancara menjadi sebuah teks verbatim. Teks verbatim merupakan hasil dari mengalihkan dari data yang berupa rekaman suara menjadi teks atau tulisan. Teks verbatim inilah yang kemudian disusun kembali oleh penulis untuk menjadi *editing script* yang dipakai sebagai panduan editor menjalankan proses *editing*. Hasil wawancara yang sudah disusun sesuai dengan alur cerita, kemudian diberikan kepada sutradara untuk ditambahkan aspek visual dan juga audio sesuai dengan keinginan sutradara untuk melengkapi keutuhan sebuah film. Penulis dalam film dokumenter juga mengerjakan seluruh keperluan administrasi, *paperwork*, dan juga penelitian yang mana telah dilakukan untuk meriset isu, lokasi, narasumber, hingga pertanyaan apa yang akan dilontarkan untuk bisa mendapatkan jawaban yang diinginkan. Penulis juga mengatur dan membuat tabel anggaran yang dibutuhkan oleh tim produksi dan mengurus segala jenis persuratan yang dibutuhkan selama produksi. Kesimpulan dari hal ini adalah penulis naskah dalam film dokumenter boleh saja jika disebut sebagai penulis atau *writer*. Adanya acuan dari ([SKKNI] Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia., 2019) juga menjadi bahan pertimbangan untuk penyebutan penulis. Kesimpulan dari argumentasi di atas, penulisan naskah dalam proses penciptaan film dokumenter disebut sebagai seorang penulis naskah.

## V.2 Saran

Berdasarkan pengalaman yang telah dilewati sebagai penulis atau *writer* dalam film dokumenter “Bhinneka Tunggal Persija: Suara The Jakmania”, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat untuk kedepannya. Pertama, perlu dilakukan riset mengenai bagaimana *background* dari narasumber-narasumber yang akan diwawancarai. Hal ini akan memudahkan penulis untuk

membuat *final guideline* yang akan ditanyakan kepada para narasumber film dokumenter “Bhinneka Tunggal Persija: Suara The Jakmania”.

Kedua, melakukan pertemuan penting untuk membahas proses produksi film secara berkala dengan seluruh kru yang bertugas agar film dapat dibuat sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga jika ada lokasi *shooting* yang tiba-tiba berubah atau waktu yang tiba-tiba berubah, tim dan kru yang bertugas selalu siap untuk melakukan proses produksi. Ketiga, jalin hubungan yang baik dengan seluruh kru produksi yang ada dari pra produksi hingga pascaproduksi, sehingga seluruh kru dapat berjalan berdampingan selama proses pembuatan film. Keempat, seluruh kru baik untuk menyadari bahwa *timeline* dan *callsheet* yang ada merupakan hal yang krusial dan sangat penting untuk diperhatikan dan harus dilaksanakan tanpa terkecuali agar proses pembuatan film berjalan dengan lancar. Kelima, penulis dan sutradara harus mampu menyatukan pemikiran dan ide yang dimiliki oleh keduanya, sehingga *editing script* yang dibuat oleh penulis dapat ditampilkan dengan baik oleh sutradara melalui proses pengambilan gambar.

Saran yang terakhir adalah penyebutan dari penulis naskah. Penulis naskah lebih rasional untuk dikatakan sebagai seorang penulis atau *writer* dalam film dokumenter yang mana tugas dari penulis juga disertai dengan mengurus administrasi, *paperwork*, dan penelitian. Pembahasan dari penulis naskah sendiri lebih condong ke arah seseorang yang membuat naskah atau adegan-adegan yang dibuat-buat untuk sebuah film, sementara pada film dokumenter bisa saja terjadi perubahan-perubahan yang mana seorang *writer* bisa memberikan asistensi yang harus dilakukan dalam konteks kepenulisan.